

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hemoglobin adalah senyawa terkecil yang ditemukan di eritrosit, didalamnya mengandung protein kompleks dimana protein ini mengikat zat besi (Fe). Tugas utamanya hemoglobin yakni menukar karbon dioksida (CO₂) melalui jaringan agar dikeluarkan dari paru-paru dengan oksigen (O₂) melalui paru-paru dan mengedarkannya ke seluruh jaringan tubuh. Agar setiap eritrosit dapat menjalankan fungsinya, terdapat 640 juta molekul hemoglobin didalamnya (Sherwood, 2012). Prevalensi anemia itu pula dapat ditetapkan melalui pemeriksaan kadar hemoglobin (Rosita dan Widiarti, 2018).

Anemia adalah keadaan dimana kadar hemoglobin di dalam tubuh berada di bawah batas normal. Anemia defisiensi besi, sering disebut sebagai anemia nutrisi zat besi, adalah salah satu gangguan kehamilan yang paling umum di Indonesia. Karena defisit zat besi mereka, wanita hamil hanya menyediakan janin dengan jumlah minimum zat besi yang dibutuhkan untuk metabolisme yang sehat (Haryani dkk., 2016).

Anemia kehamilan adalah keadaan ketika selama trimester I serta III, kadar hemoglobin dalam darah berada dibawah dari 11g/dl. serta trimester II, ketika ibu hamil mempunyai kadar hemoglobin (Hb) kurang 10,5 g/dL (Astuti dan Ertiana, 2018). 34% ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia selama kehamilan, dan 75% kasus ini terjadi di negara berkembang (Baharutan dkk., 2016). Menurut Amini, Pamungkas, dan Harahap (2018), prevalensi anemia akan ibu hamil di Asia

yakni 48,2%, Afrika adalah 57,1%, Amerika Serikat adalah 24,1%, dan Eropa adalah 25,1% (Amini, Pamungkas & Harahap, 2018).

Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas), pada 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil Indonesia yakni berjumlah 37,1%. Dinkes Provinsi Bali, melaporkan angka kematian ibu di Provinsi Bali pada 2020 meningkat sebesar 83,8% dibanding tahun sebelumnya yakni 67,6%, dengan 29,09% kematian disebabkan pendarahan. Kasus kematian meningkat sebesar 56 kasus pada tahun 2020, dimana kasus tertinggi di Kabupaten Badung (12 kasus), Karangasem (8 kasus), serta Denpasar (8 kasus) (Dinkes Provinsi Bali, 2021). Kabupaten Karangasem berada di peringkat ketiga dalam hal angka kematian ibu, dengan 6 orang meninggal pada tahun 2017 (Dinkes Provinsi Bali, 2017).

Angka kejadian anemia tinggi bisa berdampak negatif akan kehamilan, termasuk abortus, persalinan prematur, masalah dengan tumbuh kembang janin didalam rahim, risiko infeksi yang tinggi, perdarahan antepartum, serta ketuban pecah dini. Ada banyak penyebab lainnya, termasuk kelainan medis tertentu dan kebiasaan makan (Septiyaningsih dan Yunadi, 2021). Jika anemia pada kehamilan tidak ditangani benar, itu bisa membahayakan kesehatan ibu serta bayi dan naiknya risiko kematian ibu. Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan 4.627 kematian ibu pada tahun 2020, peningkatan dari 4.221 kematian pada tahun 2019. Sebagian besar kematian ibu, 1.330 kasus, disebabkan oleh perdarahan (Kementerian Kesehatan RI., 2021).

Anemia terjadi pada 20% ibu hamil pada trimester pertama, 70% trimester kedua, serta 70% trimester ketiga. Hal ini disebabkan karena perkembangan janin masih lamban dan belum terjadi menstruasi trimester pertama kehamilan, sehingga

zat besi dibutuhkan lebih kurang. Volume darah seorang wanita akan bertambah sebesar 35% saat memasuki trimester kedua atau ketiga; ini setara 450 mg zat besi yang dibutuhkan didalam menghasilkan sel darah merah. Oksigen yang lebih besar harus dikirimkan ke janin oleh sel darah merah. Sementara itu, karena kehilangan darah saat melahirkan, dibutuhkan tambahan zat besi sebesar 300–350 mg. Wanita hamil membutuhkan 40 mg zat besi tiap hari, ataupun 2 kali lebih banyak dibandingkan wanita tidak hamil, hingga saat melahirkan (Veradilla dkk., 2018)

Mengingat meningkatnya kebutuhan gizi dan zat besi selama kehamilan untuk menunjang tumbuh kembang janin dalam kandungan, ibu hamil menjadi kelompok lebih rentan menderita anemia defisiensi besi. Tubuh tidak dapat memproduksi sel darah merah, bila tidak memperoleh cukup zat besi atau nutrisi penting lainnya. Oleh karena itu, pemeriksaan rutin hemoglobin harus dilakukan untuk menyaring anemia pada ibu hamil dan mengidentifikasinya sejak dini (Nidianti dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian Septie dkk., (2023) dengan judul penelitian Pentingnya Pemeriksaan Haemoglobin Pada Ibu Hamil menunjukan bahwa 6 orang ibu hamil memiliki kadar Hb kurang 11 gr/dL di trimester pertama serta ketiga, kemudian 1 orang memiliki kadar Hb kurang 10,5 gr/dL di trimester kedua, yang tergolong anemia sedang. Hal tersebut menunjukkan jika ibu hamil harus sering melakukan pemeriksaan, mengatur nutrisinya, mengonsumsi suplemen Fe sesuai anjuran dokter, mendapatkan tidur yang cukup, dan berolahraga secara teratur (Septie dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian Khatamisari, (2021) dengan judul Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Nagaswidak menunjukan

Dari 30 sampel darah ibu hamil yang diperiksa, 8 orang yang berisiko (<20 atau ≥ 35 tahun) memiliki hasil yang normal dan 4 orang (50%) tidak normal pada pemeriksaan hemoglobin. Pada 22 orang ibu hamil tidak berisiko (20-34 tahun) yang diperiksa, hasilnya adalah 14 orang (63,6%) normal dan 8 orang (36,4%) tidak normal pada pemeriksaan hemoglobin. (Khatamisari, 2021)

Berdasarkan data yang telah di dapatkan, di puskesmas karangasem II menyatakan bahwa pada bulan juli 2023 dari 41 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin, 18 orang (43%) diantaranya memiliki kadar hemoglobin di bawah normal. Pada bulan agustus dari 41 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin, 7 orang (17%) diantara memiliki kadar hemoglobin di bawah normal. Kemudian pada bulan september dari 46 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin, 12 orang (26%) diantara memiliki kadar hemoglobin di bawah normal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil di Puskesmas Karangasem II”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dimana telah dijelaskan, sehingga didapatkan rumusan permasalahan penelitian yaitu, Bagaimanakah gambaran kadar hemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas Karangasem II?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada ibu hamil di puskesmas karangasem II.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II berdasarkan kelompok usia, usia kehamilan, jarak kehamilan, pengetahuan, dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.
- b. Untuk mengukur kadar hemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas Karangasem II.
- c. Untuk mengetahui kadar hemoglobin ibu hamil di Puskesmas Karangasem II berdasarkan karakteristik kelompok usia, usia kehamilan, jarak kehamilan, pengetahuan, dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi bidang hematologi, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan kajian kadar hemoglobin, dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam mendeskripsikan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

b. Bagi institusi

Memberikan informasi dan gagasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian kesehatan di bidang hematologi.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengetahui kadar hemoglobin pada ibu hamil.